

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Secara harfiah makna kreativitas berasal dari kata kreatif yang diartikan sebagai “memiliki daya cipta dan memiliki kemampuan untuk menciptakan yang bersifat (mengandung) daya cipta.¹⁸

Sedangkan pengembangan kreativitas merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam mengembangkan potensi pada diri siswa. Pengembangan kreativitas merupakan alat untuk membantu siswa dalam melakukan keinginan dalam dirinya. Sebab pengembangan kreativitas dapat diartikan sebagai rencana yang dikembangkan untuk melihat potensi atau keunikan yang dimiliki oleh seorang siswa.¹⁹

Menurut Hulbeck kreativitas merupakan suatu tindakan yang muncul dari keunikan seluruh kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Baron kreativitas adalah kemampuan menghasilkan dan menciptakan sesuatu yang baru.

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h.456

¹⁹ Utami Munandar, *Kreatifitas Dan Keberbakata* , op. cit. , h.27

Sedangkan kreativitas menurut Haefele kreativitas adalah kemampuan yang mempunyai kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Dari definisi Haefele mengatakan tidak semua produk itu harus baru tetapi unsur-unsur bisa saja sudah lama dan juga diakui sebagai hal yang bermakna.²⁰

Sedangkan kreativitas menurut Rogres adalah kreativitas dilihat dari segi produk itu harus nyata, produk itu harus baru dan produk itu adalah hasil dari kualitas keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.²¹

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas adalah pengalaman atau gagasan yang ada dalam diri seseorang yang muncul dari keunikan individu dan terkadang muncul tiba-tiba yang mampu menghasilkan dan menciptakan suatu hasil yang bermakna.

2. Konsep Kreativitas

Salah satu konsep yang penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut psikologi humanistik seperti Abraham dan Rogers menekankan bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang menjadi matang, kecenderungan untuk mengaktifkan semua kemampuan organisme yang dimiliki. Clark Moustakas

²⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta : Rineka Cipta 1999), h. 21

²¹ *Ibid.* , h.22

psikologi humanistik menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Maslow membedakan antara kreativitas aktualisasi diri dan kreativitas talenta khusus. Orang-orang dengan kreativitas talenta khusus memiliki bakat atau talenta kreatif yang luar biasa dalam bidang seni, sastra, musik, teater, sains, bisnis atau bidang lainnya. Orang-orang kreatif yang mampu menunjukkan penyesuaian diri dan aktualisasi diri. Sedangkan kreativitas aktualisasi diri adalah kreativitas yang dilandasi dengan tujuan meningkatkan kesadaran kreativitas dan memperkuat sikap kreatif seperti menghargai gagasan baru dan melatih kemampuan kreatif secara umum. Program ini diberikan untuk membantu siswa memahami kreativitas dan penggunaan pendekatan kreativitas terhadap masalah pribadi dan akademis. Selain itu, juga bertujuan untuk melatih pemikiran dan ketrampilan memecahkan masalah secara kreatif.²²

3. Proses Tumbuhnya Kreativitas

Menurut Torrance tentang proses tumbuhnya kreativitas pada dasarnya meyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah. Definisi Torrance ini meliputi seluruh proses kreatif mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil. Adapun langkah-langkah proses tumbuhnya kreatif

²² Utami Munandar, *Kreativitas Dan Keberbakatan*, op.cit. , h.24

menurut Wallas yang sampai sekarang masih banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas meliputi tahap persiapan, inkubasi dan verifikasi.

Dalam mengembangkan kreativitas guru diharapkan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk bersibuk diri secara kreatif. Guru hendaknya dapat merangsang siswa untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan kreatif. Dalam hal ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif misalnya menulis, melukis dan tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungannya. Produk yang kreatif akan muncul dengan sendirinya dalam waktu dan keadaan yang menunjang, menerima dan menghargai seorang siswa.²³

Perlu diingat bahwa kurikulum yang terlalu padat dan tidak ada peluang untuk kegiatan kreatif, jenis penugasan, pekerjaan yang selalu monoton sehingga tidak menunjang pengembangan kreativitas siswa. Hendaknya orang tua dan guru menyadari bahwa waktu luang seharusnya digunakan untuk melakukan kegiatan yang diminati oleh seorang siswa dan tidak belajar atau melakukan kegiatan secara pasif.²⁴

4. Nilai Kreativitas

Kreativitas siswa perlu dibina dan dikembangkan secara terus menerus agar siswa yang kreatif dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.²⁵

²³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet Ke-1, h.128

²⁴ A. Hamid Syarif, *op.cit.* , h.70

²⁵ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), h.116

Nilai kreativitas berpusat pada apa yang dihasilkan bagi keuntungan dan kesenangan kelompok sosial dan bagi kemajuan sosial. Dengan adanya kreativitas dapat membantu mencapai keberhasilan dibidang yang berarti bagi mereka yang dipandang baik oleh orang lain. Maka dari itu yang menjadi sumber kepuasan bagi dirinya dengan memiliki kreativitas.

Nilai kreativitas tampak jelas dalam kasus anak yang kurang kreatif. Spock mengatakan “orang yang sangat berpikiran literal mempunyai kegunaan terbatas bagi dunia dan kemampuan terbatas untuk memperoleh kegembiraan. Kreativitas sangat berharga tetapi tidak berarti hanya dengan semakin kreatif seseorang semakin besar sumbangannya pada kelompok sosial dan semakin bahagia dalam kelompok sosial. Terlalu kreatif mungkin membuat orang menjadi pemimpin yang tidak praktis yaitu mereka yang menciptakan mental tetapi tidak pernah mewujudkan mimpinya kedalam bentuk praktis yang akan menguntungkan dirinya atau kelompok sosial. Akibatnya mereka tidak pernah mencapai sesuatu yang sebetulnya mereka mampu capainya. Maka hal ini,dapat menimbulkan perasaan gagal yang membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial.²⁶

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 1999), jilid 2, h.2

B. Siswa *Tunagrahita*

1. Pengertian *Tunagrahita*

Pendidikan luar biasa untuk anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola layanan tersendiri, baik dalam pembelajaran maupun dalam bimbingan perilaku sosial dan memerlukan pemeliharaan, pengawasan.²⁷

Siswa *tunagrahita* adalah siswa yang memiliki problem belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik.²⁸

Menurut psikologi siswa luar biasa siswa *tunagrahita* adalah siswa yang mempunyai kecerdasan jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.²⁹

Siswa *tunagrahita* adalah siswa yang mempunyai kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep dan keterampilan akademik seperti membaca, menulis, dan menghitung angka.

Tunagrahita jenis ini dibedakan menjadi dua yaitu mampu latih dan mampu didik. Mampu didik berarti masih banyak kemampuan baik segi keterampilan maupun ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan. Sedangkan yang mampu latih berarti terus memberi latihan-latihan agar dapat mandiri.

²⁷Bandi Deplhie, *Bimbingan Konseling Untuk Prilaku Non-Adaptif*, op.cit. ,h.1

²⁸Bandi Deplhine, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*,op.cit, h.2

²⁹T. Sutjianti Somantri , *Psikologi Anak Luar Biasa*, op.cit. , h.103

Dari beberapa pengertian di atas tentang siswa *tunagrahita* sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Siswa *tunagrahita* atau juga dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu, anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya.³⁰

2. Klasifikasi *Tunagrahita*

Pengelolaan pada umumnya didasarkan pada taraf itelegensi yang terdiri dari keterbelakangan mental ringan, sedang, berat dan sangat berat. Pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat artificial karena ketiganya tidak dibatasi. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinu.

Kemampuan intelegensi siswa *tunagrahita* kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan skala Weschler dalam hal ini dijelaskan oleh AAMD (Grossman1983:11) menyatakan bahwa ada tiga hal pokok yang perlu mendapatkan perhatian sebagai kreteria penentu. Pertama fungsi inteligensi siswa *tunagrahita* berada dibawah rata-rata normal yakni dibawah standar dengan sekor IQ 70 kebawah. Berdasarkan sekor IQ maka klasifikasi *tunagrahita* terdiri atas:

³⁰ T. Sutjianti Somantri , *Psikologi Anak Luar Biasa*, op.cit, h.103

| Level Keterbelakangan | IQ | | Ciri-Ciri |
|-----------------------|----------------|----------------|---|
| | Stanford Binet | Skala Weschler | |
| Ringan | 68-52 | 69-55 | Masih bisa belajar membaca, menulis dan berhitung |
| Sedang | 51-36 | 54-40 | Tidak bisa belajar membaca, menulis dan menghitung akan tetapi masih bisa dididik mengurus diri sendiri dan melindungi diri sendiri dari bahaya |
| Berat | 32-20 | 39-25 | Idiot |
| Sangat berat | >19 | >24 | Memerlukan perawatan secara total dalam hal apapun |

3. Penyebab *Tunagrahita*

Penyebab *Tunagrahita* adalah orang tua dan keluarga anak tersebut.

Perasaan orang tua yang melindungi anaknya secara berlebihan yang bisa dibagi dalam:

- a. Proteksi biologis.
- b. Perubahan emosi yang tiba-tiba hal ini mendorong untuk menolak kehadiran anak dengan memberikan sekap dingin, menahan anaknya dirumah dengan mendatangkan orang yang terlatih untuk mengurusnya, menjaga dan memelihara tetapi melakukan tanpa memberi kehangatan, memelihara dengan berlebihan.

- c. Kehilangan kepercayaan mempunyai anak normal sehingga kepercayaan tersebut orang tua mudah marah dan menyebabkan tingkah laku agresif.³¹

C. Upaya Pengembangan Kreativitas Siswa *Tunagrahita* Melalui Ekstra Kurikuler Kerajinan Tangan

Pengembangan kreativitas menurut Barron adalah merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam mengembangkan potensi pada diri anak. Sebab pengembangan kreativitas secara umum dapat diartikan sebagai rencana yang dikembangkan untuk melihat potensi atau keunikan yang dimiliki oleh seorang anak.³²

Sedangkan siswa *tunagrahita* menurut buku psikologi anak luar biasa adalah siswa yang mempunyai kecerdasan jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan itelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.³³

Ekstra kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran terjadwal dan dilaksanakan pada waktu tertentu baik disekolah maupun diluar sekolah.³⁴ Sedangkan ekstra kurikuler menurut Allson adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan untuk membantu pengembangan siswa (peserta didik) untuk mengembangkan kreativitas, potensi dan minat mereka melalui kegiatan

³¹ T. Sutjianti Somantri , *Psikologi Anak Luar Biasa*, op.cit, h.118

³² Utami munandar, kreativitas dan keberbakatan, op.cit, h.27

³³ *Ibid*, h.103

³⁴ Pengenalan Kurikulum Sekolah,op.cit, h.181

ekstra kurikuler yang secara khusus diselenggarakan oleh sekolah yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.³⁵

Sedangkan kerajinan tangan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Menurut Dedi Nurhadiat kerajinan tangan adalah hasil dari buuatan tangan yang biasanya terbuat dari berbagai bahan dan dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni mapun barang pakai.³⁶

Dalam hal ini yang dilakukan guru pembimbing dalam upaya pengembangan kreativitas siswa *tunagrahita* melalui ekstra kurikuler kerajinan tangan yaitu dengan melalui beberapa kegiatan diantaranya:

1. Bimbingan dan Pelatihan

a. Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari guide yang mempunyai arti menunjukkan, menentukan dan mengatur. Definisi menurut kurikulum adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada siswa dalam hal memahami diri sendiri serta lingkungan sekitarnya.³⁷

Menurut Moh. Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam

³⁵ Pengembangan Diri Allson, *Panduan Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2006. Op.cit, h. 13

³⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajinan>, diakses 19 April 2013

³⁷ Sofyan S Willes, *Konseling Individual Dan Teori Dan Praktik*, (Bandung : Alfabeta , 2009) , h.118

mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³⁸

Sedangkan dalam kehidupan siswa memerlukan bantuan kepada orang lain. Dalam dunia pendidikan bantuan yang diberikan setiap individu biasanya disebut dengan istilah bimbingan. Adapun pengertian bimbingan dalam bukunya Muhammad Umar dan Sartono yang mengutip pendapat Stoppes suatu proses yang terus menerus dalam bantuan perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.³⁹

Dengan diberikan bimbingan diharapkan seorang siswa yang mempunyai kreativitas mampu mengembangkan diri dengan jalan memahami diri dan lingkungannya.

Adapun tujuan diadakannya bimbingan untuk siswa adalah:

- a. Membantu untuk merencanakan kegiatan perkembangan kegiatan serta kehidupan yang akan datang yang lebih baik.
- b. Membantu mengembangkan seluruh kreativitas dan kekuatan (potensi) yang dimilikinya.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat.

³⁸ Mohammmad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 2

³⁹ M, Umar Dan Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluha*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h.8

- d. Membantu mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan yang dilakukan baik dikelas maupun diluar kelas (ekstra kurikuler) dan penyesuaian lingkungan masyarakat serta lingkungan kerja.⁴⁰

Bimbingan merupakan bagian dari proses pendidikan baik dijam pelajaran maupun diluar jam pelajaran yang diselenggarakan dengan tiga fungsi:

- a. Fungsi penyaluran yaitu untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan yang dimiliki dan dapat mengembangkan bakat minat yang dimiliki oleh siswa.
- b. Fungsi penyesuaian yaitu untuk membantu peserta didik dalam memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi penyesuaian diri ini membantu memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi.
- c. Fungsi adaptasi yaitu untuk membantu guru dalam mengembangkan minat, kreativitas, kemampuan dan kebutuhan peserta didiknya.⁴¹

Dalam buku petunjuk sekolah luar biasa (SLB) mengartikan bimbingan adalah keseluruhan proses bantuan yang diberikan kepada semua siswa baik yang menyangkut masalah pribadi, sosial ataupun masalah belajar dengan

⁴⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), Cet. Ke-1, h.8

⁴¹ Juntika Nurihsan Dan Sudianto Akur, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di SMA kurikulum 2004* (Jakarta : Grafindo, 2005), h.15

mempertimbangkan gejala kemungkinan yang dihadapi oleh siswa. Seorang siswa bisa saja mengalami kesulitan dalam mengembangkan kreativitasnya, maka bimbingan yang mereka perlukan adalah memberi pelatihan, informasi yang bisa mendukung dan mengembangkan kreativitasnya. Karena kreativitas merupakan hal yang terpenting bagi semua siswa apa lagi siswa yang mempunyai kelemahan berfikir (*tunagrahita*). Setiap sekolah mempunyai bidang-bidang yang penting agar siswa dapat mengembangkan kreativitas yang telah dimilikinya.⁴²

Adapun strategi menurut pendapat Rogres, Hafele, Torrance dan Simson yang digunakan dalam bimbingan adalah strategi 4P:

a. Pribadi

Pribadi kreativitas adalah keunikan dari individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk yang inovatif. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dapat menghasilkan keunikan pribadi dan bakat yang dimiliki siswa.

b. Pendorong

Pendorong yaitu untuk perwujudan kreativitas siswa yang diperlukan dorongan, dukungan dari lingkungan yang berupa apresiasi untuk menghasilkan sesuatu. Dorongan internal dan eksternal sama-sama dibutuhkan dan pendidikan harus berupaya untuk dapat memupuk dan

⁴² Tim Penanganan Anak-Anak Cacat, Petunjuk Pelaksanaan SLB, (Jawa Timur, 1986), h.37-38

meningkatkan dorongan eksternal dan dorongan internal siswa, namun pendidik perlu berhati-hati jangan sampai dorongan eksternal yang berlebihan yang tidak pada tempatnya justru dapat melemahkan dorongan internal.

c. Proses

Proses untuk mengembangkan kreativitas siswa perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang siswa untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan kreatif. Dalam hal ini yang penting adalah dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif.

d. Produk

Produk kreativitas akan muncul jika kondisi pribadi menunjang atau memberi peluang untuk bersibuk diri secara kreatif. Dengan mengenali ciri-ciri pribadi kreatif peserta didik dan dengan adanya dorongan (motivasi internal maupun eksternal) yang diberikan kepada siswa maka produk kreativitas siswa akan muncul dengan sendirinya. Yang tidak boleh dilupakan yaitu pendidikan menghargai produk kreativitas siswa dan mengkomunikasikan kepada yang lainnya, misalnya dengan memamerkan hasil karya siswa. Hal ini akan lebih menggugah anak secara kreatif dan lebih berkreasi.⁴³

⁴³ Utami Munandar, *Kreativitaas dan keberbakatan*, op.cit. , h.69

b. Pelatihan

Pelatihan adalah suatu proses dimana orang dapat mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Pelatihan bagi siswa *tunagrahita* sangat penting karena dengan adanya pelatihan melalui ekstra kurikuler kerajinan tangan yang diberi pihak sekolah siswa dapat menjadi terampil dan dapat mengembangkan dengan kreativitas dan kemampuan yang dimiliki lebih baik.

Sedangkan pelatihan menurut John Suprihanto yaitu suatu proses pengertian dan pengetahuan terhadap kelompok atau metode yang terorganisasikan dengan mengutamakan pelatihan keterampilan yang dimiliki peserta didik.⁴⁴ Menurut pendapat Dessler pelatihan adalah program yang diberikan siswa akan tetapi bukan hanya siswa baru saja melainkan siswa lama sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan agar semakin optimal dalam suatu kegiatan yang dilakukan. Pelatihan yang telah diberikan sekolah harus diberikan secara strategis agar dapat mencapai suatu kegiatan ekstra kurikuler yang optimal dan dapat berjalan dengan baik. Sedangkan menurut Revai menegaskan bahwa pelatihan adalah proses sistematis yang dapat merubah tingkah laku siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan kegiatan

⁴⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), cet, Ke 5, h.210

yang akan dilakukan. Dengan adanya pelatihan siswa dapat mengembangkan dan mencapai kemampuan agar dapat berhasil dalam melakukan kegiatan.⁴⁵

Ada beberapa tujuan pelatihan menurut pendapat Desseler diantaranya yaitu:

- 1) Mengembangkan keahlian sehingga siswa dapat menyelesaikan kegiatan atau pekerjaan dengan lebih cepat dan efektif.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan sehingga dapat menyelesaikan kegiatan secara rasional.
- 3) Dapat mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan kerja sama dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan pelatihan menurut pendapat Beach yaitu dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

- 1) Reduce learning time to teach acceptable performance maksudnya yaitu dengan adanya pelatihan yang diberikan maka jangka waktu yang digunakan siswa untuk memperoleh keterampilan akan lebih cepat. Siswa juga akan lebih cepat dalam mengikuti kegiatan yang diberikan sekolah.

⁴⁵ *Ibid*,h.211

- 2) Improve performance on present job yaitu pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa dalam menghadapi kegiatan yang akan dikerjakan sekarang sampai seterusnya.
- 3) Attitude formation yaitu dengan adanya pelatihan diharapkan dapat dapat membentuk sikap dan tingkah laku para siswa dalam melakukan suatu kegiatan agar dapat bekerja sama dengan lebih baik.
- 4) Aid in solving operation problem yaitu pelatihan untuk membantuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi siswa sehari-hari.
- 5) Fill manpower needs pelatihan tidak hanya dengan jangka pendek tetapi juga jangka panjang yaitu mempersiapkan siswa memperoleh keahlian dalam bidang tertentu yang dibutuhkan siswa dalam mencari kerja.
- 6) Benefits to employee themselves dengan pelatihan diharapkan para siswa akan mempunyai kemampuan dan dapat mengembngkan kreativitas yang tinggi sehingga siswa akan menjadi berharga dalam kehidupannya.⁴⁶

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Pengembangan Kreativitas Siswa Tunagrahita

⁴⁶ *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, op.cit, h. 212

Dalam mengembangkan dan mewujudkan kreativitas seorang siswa pasti mengalami berbagai hambatan dan pendukung yang dapat merusak, mematikan dan meningkatkan kreativitas.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kreativitas siswa. Sumber hambatan dapat bersifat internal yang berasal dari individu itu sendiri, dan dapat bersifat eksternal yaitu yang terletak pada lingkungan individu, baik lingkungan makro (kebudayaan masyarakat) maupun lingkungan mikro (keluarga, sekolah dan teman sebaya). Sebaliknya faktor pendukung dapat menjadikan siswa sebagai individu yang kreatif ketika faktor internal dan eksternal itu selalu memotivasi terus menerus seorang siswa maka kreativitas itu semakin berkembang dengan sendirinya.

Menurut Shallcross kendala dalam menggunakan potensi kreatif dapat digolongkan menjadi beberapa kendala diantaranya yaitu: kendala historis, biologis, fisiologis dan sosiologis. Dari semua kendala produktivitas kreatif yang paling penting mendapat perhatian pendidik adalah kendalah psikologis terhadap perilaku kreatif. Kendala dan pendukung dapat dirumuskan sebagai faktor atau keadaan yang membatasi dan mendukung dalam pencapaian sasaran (kamus besar bahasa Indonesia, departemen pendidikan dan kebudayaan, 1998) yang menghambat dan mendukung perilaku kreatif. Hambatan dan pendukung yang ditemukan sampai sekarang sebagian besar termasuk kendala dan pendukung dari faktor eksternal. Dalam kenyataan ada beberapa orang menyakinkan dirinya

bahwa faktor eksternal menyebabkan mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dan keyakinan ini sudah merupakan kendala dan pendukung psikologis.⁴⁷

Berdasarkan dari pendapat Shallcross di sini juga ada beberapa pendapat dari sutjianti somantri dalam buku psikologi anak luar biasa ada dua faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan kreativitas siswa *tunagrahita* diantaranya:

- a. faktor internal (dari siswa sendiri) seperti siswa *tunagrahita* terkadang ceroboh, malas, bosan, kurang interaksi dengan lingkungan sekitarnya, tidak sabar dan mudah terpengaruh dengan teman.
- b. faktor eksternal (dari lingkungan dan keluarga)

- 1) faktor keluarga

dimana faktor ini sangat berpengaruh pada siswa yang kekurangan fisik dalam kegiatan yang dilakukan. Dengan kurangnya dukungan yang diberikan dari keluarga maka siswa ini cenderung malas dan kurang semangat dalam kegiatan yang diberikan.

- 2) faktor lingkungan

dimana faktor ini sangat berpengaruh pada siswa yang kekurangan fisik dalam kegiatan yang dilakukan. Dengan

⁴⁷ Utami Munandar, *Kreativitas Dan Keberbakatan*, op.cit., h.312

kurangnya dukungan yang diberikan dari lingkungan sekitar maka siswa ini cenderung kurang interaksi dengan lingkungan karena siswa yang kekurangan fisik dianggap tidak mempunyai kelebihan.

Dimana faktor penghambat yang dipaparkan di atas dapat juga mempengaruhi faktor dukungan yang dapat mempengaruhi keadaan siswa *tunagrahita* dalam kehidupannya, karena faktor internal dan eksternal saling berkaitan dalam kehidupan siswa yang kekurangan fisik.⁴⁸

⁴⁸ T. sutjianti Somantri , *Psikologi Anak Luar Biasa*, op.cit, h. 108